

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu jenis gangguan pada sistem metabolisme tubuh yang memiliki ciri utama kenaikan glukosa darah karena gangguan sekresi atau kerja insulin yang kurang efektif. Macam-macam DM berdasarkan penyebabnya yaitu DM tipe I dan tipe 2, DM tipe gestasional, serta DM tipe lainnya. DM yang lebih dominan penderitanya yaitu DM tipe 2 (Perkeni, 2021).

DM tipe 2 menjadi suatu ancaman bagi dunia termasuk Indonesia sebagai negara berkembang. Angka kejadian DM tipe 2 sebanyak 80% terdapat di negara yang sedang berkembang dengan penghasilan menengah ke bawah (Saputri, 2020). Angka 90-95% dari semua populasi masyarakat yang menderita DM adalah penderita DM tipe 2 yang kebanyakan berusia di atas 45 tahun (Depkes RI, 2006). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan data yang menderita DM usia 15 tahun keatas menurut diagnosis dokter di Provinsi Banten adalah sebesar 2,2% prevalensinya.

Pada tahun 2021, *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa di dunia sebanyak 537 juta jiwa yang berumur antara 20 sampai 79 tahun terdiagnosis DM. Menurut prediksinya di tahun 2030 jumlahnya naik menjadi 643 juta dan 783 juta di tahun 2045. Diantara 10 negara penderita DM terbanyak, Indonesia berada di peringkat ke-7 yaitu sebanyak 10,7 juta jiwa. IDF juga

menyebutkan bahwa 6,7 juta kematian pada tahun 2021 disebabkan akibat penyakit DM (IDF, 2021).

Penggunaan obat antidiabetik penderita DM tipe 2 menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan dan penatalaksanaan penderita DM tipe 2 untuk meningkatkan terapi yang optimal pada pasien dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Menurut jurnal penelitian Maftuhah *et al.*, (2015) di RSUD 45 Kuningan pada bulan Juli sampai Desember 2013 menunjukkan bahwa 45% penderita DM tipe 2 diberikan obat antidiabetik oral tunggal yaitu metformin dan sisanya menggunakan kombinasi antidiabetik oral kombinasi metformin dengan glikuidon sebesar 15% merupakan kombinasi obat antidiabetik oral terbanyak. Sama halnya dengan penelitian Muthoharoh *et al.*, (2020) di RSUD Kajen Pekalongan tahun 2017 tentang pola pengobatan antidiabetik oral juga menunjukkan bahwa metformin merupakan obat antidiabetik oral tunggal yang paling banyak digunakan, sedangkan pioglitazon dengan akarbose merupakan kombinasi antidiabetik oral yang paling sering digunakan, dan asam asetil salisilat 80 mg adalah jenis obat lain yang paling banyak diberikan.

Banyaknya penggunaan kombinasi obat antidiabetik oral membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien yang terdiagnosis DM tipe 2 di instalasi rawat jalan rumah sakit swasta X kota Tangerang tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola persebaran antidiabetik oral pada pasien penderita DM tipe 2 di instalasi rawat jalan rumah sakit swasta X kota Tangerang pada tahun 2021?
2. Bagaimana data demografi pasien penderita DM tipe 2 berdasarkan jenis kelamin, usia, cara pembayaran, jenis komorbid, dan persentase obat antidiabetik oral baik tunggal maupun kombinasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola persebaran antidiabetik oral pada pasien penderita DM tipe 2 di instalasi rawat jalan rumah sakit swasta X kota Tangerang pada tahun 2021. Peneliti juga ingin mengetahui data demografi pasien penderita DM tipe 2 berdasarkan jenis kelamin, usia, cara pembayaran, jenis komorbid, dan persentase obat antidiabetik oral baik tunggal maupun kombinasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, maka wawasan dan pengetahuan peneliti tentang DM tipe 2 bertambah dan dapat menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Sebagai sumber informasi mengenai penggunaan obat-obat antidiabetik oral dan penatalaksanaan pasien DM tipe 2 juga sebagai perencanaan pengadaan obat-obatan antidiabetik oral, sehingga dapat meningkatkan terapi yang optimal pada pasien dan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

1.4.3 Bagi Akademik

Peneliti berharap semoga bisa menjadi referensi terkait dengan pola penggunaan obat antidiabetik oral sehingga dapat menjadi literatur untuk penelitian berikutnya dan bermanfaat bagi mahasiswa yang membacanya.

